



Metafisika Keterbatasan dan Pluralisme Agama Menurut John Hick

Yohanes Slamet Purwadi^{1*}

¹ Universitas Katolik Parahyangan, Bandung, Indonesia;

* Author Email: yohanes@unpar.ac.id

Received: March 2023; Accepted: March 2023; Published: March 2023

Abstract: *This article discusses the concept of metaphysics of limitation as the basis for John Hick's perspective on religious pluralism. This study uses a qualitative literature study method. Data were obtained from relevant primary and secondary sources on the research topic. The results show that the concept of metaphysics of limitation plays a significant role in John Hick's thinking about religious pluralism. According to Hick, religious diversity and beliefs are inevitable because of limited access to absolute truth. Therefore, this concept of limitation becomes the foundation for Hick's pluralist view. Hick argues that each religion has limited access to understanding the absolute truth, and pluralist statements acknowledge that each religion has different truths and values. However, this perspective also suggests that the absolute truth can be understood more fully through interreligious dialogue and experience. In this context, Hick develops a theory of religious relativism and proposes that religious diversity is not incompatible with absolute truth. Instead, religious diversity can lead to a more profound and universal experience of truth. In conclusion, this journal presents Hick's perspective on religious pluralism based on the metaphysics of limitation. The literature study conducted in this research reveals that religious diversity and beliefs can be better understood and appreciated through interreligious dialogue and experience, which is a path to a more comprehensive understanding of absolute truth.*

Keywords: *interreligious dialogue; inclusivism; religious diversity; plurality; Metaphysics*

Abstrak: Artikel ini membahas konsep metafisika keterbatasan sebagai basis bagi pluralisme perspektif John Hick. Metode kualitatif jenis studi literatur digunakan dalam penelitian ini. Data diperoleh dari sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan dengan topik penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep metafisika keterbatasan memainkan peran penting dalam pemikiran John Hick tentang pluralisme agama. Menurut Hick, keberagaman agama dan keyakinan adalah suatu keniscayaan dalam kondisi keterbatasan manusia dalam mencapai kebenaran yang mutlak. Oleh karena itu, konsep keterbatasan ini menjadi dasar bagi pandangan pluralis Hick. Hick berpendapat bahwa setiap agama memiliki akses terbatas dalam memahami kebenaran mutlak, dan pandangan pluralis mengakui bahwa masing-masing agama memiliki kebenaran dan nilai yang berbeda-beda. Namun, pandangan ini juga menunjukkan bahwa kebenaran mutlak dapat dipahami secara lebih utuh melalui dialog dan pengalaman antaragama. Dalam konteks ini, Hick mengembangkan teori relativitas agama dan mengusulkan bahwa keberagaman agama tidak bertentangan dengan kebenaran mutlak. Sebaliknya, keberagaman agama dapat menjadi jalan menuju pengalaman kebenaran yang lebih dalam dan universal. Kesimpulannya, jurnal ini menyajikan pandangan Hick tentang pluralisme agama berdasarkan konsep metafisika keterbatasan. Studi literatur yang dilakukan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa keberagaman agama dan keyakinan dapat dipahami dan dihargai secara lebih baik melalui dialog dan pengalaman antaragama, yang merupakan jalan menuju pemahaman yang lebih utuh tentang kebenaran mutlak.

Kata Kunci: dialog antaragama; inklusivisme; keberagaman agama; kemajemukan; Metafisika

1. Pendahuluan

Dalam masyarakat yang semakin terbuka dan global, hubungan antaragama menjadi semakin kompleks. Perbedaan keyakinan, tradisi, dan pemahaman tentang agama masing-masing menjadi faktor utama yang memicu konflik antaragama. Konflik ini seringkali memicu diskriminasi, intoleransi, dan kekerasan, yang berdampak negatif bagi hubungan antara berbagai agama di masyarakat. Dalam konflik berbasis agama, pengalaman kekerasan traumatis dalam pertentangan atas nama agama selalu menciptakan kebencian, di mana dalam sejarah konflik manusia, kebencian telah menyebabkan lebih banyak kesengsaraan manusia sepanjang garis waktu kehidupan manusia dan bahkan melampaui sistem politik, ekonomi, dan agama (Haq & Sen, 2021). Konflik seperti ini meningkatkan ketegangan, ketakutan, dan kekerasan di berbagai komunitas dan mampu melemahkan ikatan sosial dalam keragaman suku, agama, ras, dan golongan yang dapat merusak kohesi sosial (Haq, 2021). Oleh karena itu, dialog antaragama dan pluralisme agama menjadi semakin penting untuk memperkuat hubungan antaragama dan mendorong perdamaian dan harmoni dalam masyarakat.

Pluralisme agama merupakan salah satu solusi untuk mengatasi konflik antaragama dan memperkuat dialog antaragama. Pandangan pluralisme agama merujuk pada pemahaman bahwa semua agama memiliki nilai yang sama dan masing-masing agama merupakan jalan yang berbeda menuju kebenaran. Pluralisme bukan hanya adanya sikap bersedia mengakui hak agama lain untuk eksis, tapi juga mengandung makna kesediaan berlaku adil atas dasar kemanusiaan hakiki (Wibisono et al., 2020). Oleh karena itu, setiap orang berhak memilih agama yang sesuai dengan keyakinannya dan masyarakat harus menerima dan menghormati perbedaan agama (Sulistio, 2001). Dalam konteks ini, filsafat pluralisme menjadi penting untuk memperkuat pandangan pluralisme agama. John Hick, seorang filsuf agama terkenal, mengembangkan pandangan pluralisme agama yang berbeda dari pandangan pluralisme agama yang ada sebelumnya. Ia mengembangkan konsep "metafisika keterbatasan" yang memperhatikan perbedaan mendasar antara agama-agama yang ada di dunia (Maulana, 2020).

Menurut Hick, metafisika keterbatasan mengakui bahwa setiap agama memiliki perspektif yang terbatas dan tidak mampu memahami kebenaran mutlak yang ada di luar perspektif agama tersebut. Oleh karena itu, tidak ada satu agama pun yang memiliki klaim mutlak atas kebenaran. Dalam pandangan Hick, kebenaran mutlak ada di luar kemampuan manusia untuk memahaminya dan setiap agama merupakan jalan yang berbeda menuju kebenaran mutlak tersebut (J. H. Hick, 1985). Namun, pandangan ini juga mendapat kritik dan tantangan dari berbagai pihak. Salah satu kritik yang sering diajukan terhadap pandangan Hick adalah bahwa pandangan ini terlalu mengabaikan perbedaan mendasar antara agama-agama yang ada di dunia dan menghindari upaya untuk merangkul perbedaan-perbedaan tersebut. Kritik lainnya adalah bahwa pandangan ini cenderung mengesampingkan masalah sosial-politik yang sering menjadi sumber konflik antaragama (Armuyanto, 2014).

Dalam konteks ini, penelitian tentang landasan filsafat pluralisme menurut perspektif John Hick menjadi penting untuk memperdalam pemahaman kita tentang pluralisme agama dan tantangan yang dihadapi dalam memperkuat pandangan ini. Penelitian ini akan membahas konsep metafisika keterbatasan dan upaya Hick untuk mengatasi tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan pandangan pluralisme agama. Penelitian ini juga akan membahas kontribusi Hick dalam memperkaya pemahaman kita tentang hubungan antara agama dan budaya serta tantangan-tantangan yang dihadapi dalam upaya memperkuat dialog beragama (Howard-Snyder, 2016).

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *library research* kualitatif. Pendekatan ini akan memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal, makalah, dan dokumen lainnya tentang konsep metafisika keterbatasan dan pandangan pluralisme agama menurut perspektif John Hick.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini akan melibatkan beberapa tahapan sebagai berikut: *Pertama*, pemilihan sumber data: Peneliti akan memilih sumber-sumber data yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku, jurnal, makalah, dan dokumen lainnya yang membahas tentang

konsep metafisika keterbatasan dan pandangan pluralisme agama menurut perspektif John Hick. *Kedua*, pembacaan dan seleksi data: Peneliti akan membaca dan memilih data yang relevan dengan topik penelitian. Data yang dipilih akan diambil dari berbagai sumber untuk memastikan kelengkapan dan keakuratan informasi. *Ketiga*, pengumpulan data: Setelah data yang relevan telah dipilih, peneliti akan mengumpulkan dan mencatat data yang diperlukan dari sumber-sumber tertulis. Data akan disimpan dalam format digital untuk memudahkan analisis. *Keempat*, analisis data: Peneliti akan menganalisis data yang telah dikumpulkan dengan menggunakan teknik analisis kualitatif, seperti content analysis. Data yang telah dianalisis akan digunakan untuk membangun argumen dan menarik kesimpulan tentang konsep metafisika keterbatasan dan pandangan pluralisme agama menurut perspektif John Hick. *Kelima*, interpretasi data: Hasil analisis akan diinterpretasikan dengan menggunakan pengetahuan yang telah diperoleh dalam studi literatur dan disesuaikan dengan konteks penelitian (M. T. Rahman, 2014). Interpretasi ini akan membantu peneliti dalam merumuskan kesimpulan dan rekomendasi terkait konsep metafisika keterbatasan dan pandangan pluralisme agama menurut perspektif John Hick.

Dalam metode penelitian *library research* kualitatif, analisis data akan dilakukan secara mendalam dan deskriptif. Peneliti akan menggunakan teknik analisis kualitatif untuk mengeksplorasi informasi dari sumber-sumber tertulis yang telah dipilih (M. Rahman, 2020). Analisis ini akan membantu peneliti dalam memahami konsep-konsep yang relevan dan menarik kesimpulan yang dapat diandalkan tentang metafisika keterbatasan dan pandangan pluralisme agama menurut perspektif John Hick.

2. Hasil dan Pembahasan

a. Biografi Singkat John Hick

John Hick (1922-2012) adalah seorang filsuf dan teolog Inggris yang dikenal sebagai salah satu tokoh penting dalam bidang studi agama dan pluralisme agama. Ia lahir di Scarborough, Inggris pada tanggal 20 Januari 1922 dan dibesarkan dalam keluarga Kristen. Ia belajar di Universitas Edinburgh dan meraih gelar BA pada tahun 1943. Setelah itu, ia bergabung dengan Angkatan Udara Kerajaan Inggris selama Perang Dunia II. Setelah perang berakhir, Hick melanjutkan pendidikannya di Universitas Edinburgh dan meraih gelar MA pada tahun 1948. Ia kemudian melanjutkan studinya di Universitas Oxford dan meraih gelar B.Litt pada tahun 1950. Ia mengajar di beberapa universitas di Inggris sebelum bergabung dengan Universitas Birmingham pada tahun 1967, di mana ia menjadi profesor filsafat agama hingga pensiun pada tahun 1986 (Cheetham, 2017).

Selama karirnya, Hick telah menulis banyak buku dan artikel tentang studi agama, pluralisme agama, dan filsafat agama. Beberapa karya terkenalnya antara lain "*God and the Universe of Faiths*" (1973), "*An Interpretation of Religion*" (1989), dan "*The New Frontier of Religion and Science*" (2006). Karya-karya ini membawa Hick menjadi salah satu tokoh penting dalam studi agama dan pluralisme agama, dan ia dianugerahi gelar Doktor Sastra dari Universitas Edinburgh pada tahun 1992 (Ruhmkorff, 2013).

Hick dikenal sebagai salah satu tokoh yang menganut pandangan pluralisme agama yang mengusung ide bahwa semua agama memiliki kebenaran dalam dirinya masing-masing, dan bahwa tidak ada satu agama pun yang memiliki monopoli atas kebenaran. Ia menekankan bahwa nilai-nilai dan pengalaman rohani dari setiap agama harus dihargai dan dipromosikan bersama-sama, dan bahwa dialog antar agama harus didasarkan pada landasan kesetaraan dan penghormatan. Selain itu, Hick juga memperkenalkan konsep "esensi-agama" atau "inti-agama" dalam pemikirannya. Menurutnya, esensi-agama merujuk pada elemen dasar dari setiap agama yang ditemukan dalam pengalaman rohani manusia. Konsep ini dianggapnya penting dalam menjembatani perbedaan antar agama dan membangun kerja sama dan dialog antar agama yang lebih baik (Cramer, n.d.; Eddy, 2018).

Hick meninggal pada tanggal 9 Februari 2012 di Birmingham, Inggris pada usia 90 tahun. Ia dikenang sebagai salah satu tokoh penting dalam bidang studi agama dan pluralisme agama, dan karya-karyanya terus dihargai dan dipelajari oleh para akademisi dan praktisi agama di seluruh dunia (Ruhmkorff, 2013).

2.2. Kritik Metafisika Kantian

Basis bagi pluralisme di dalam pemikiran John Hick, didasarkan atas filsafat Immanuel Kant. Kant sendiri merupakan seorang filsuf Jerman, yang terkenal dengan karyanya yang berjudul *Critique of Pure Reason*. Karya terkenal tersebut juga merupakan basis dari filsafat Kant, bahkan mengubah haluan alur atau mainstream filsafat Barat; dalam bahasa lain, filsafat pasca Kant, telah berubah arah. Pembahasan mengenai filsafat Kant ini perlu, dikarenakan Hick kemudian akan mengadopsi dan menariknya ke ranah filsafat agama, dan secara khusus membangun basis bagi konsep pluralismenya (M. Rahman, 2020).

Kant merumuskan filsafatnya berangkat dari persoalan tentang apakah metafisika itu mungkin sebagai pengetahuan? Sebelumnya Kant, sebagai pengikut aliran filsafat rasionalisme, percaya bahwa metafisika bisa mungkin sebagai pengetahuan. Hingga akhirnya, pasca membaca karya David Hume, ia tersadar dari tidur dogmatisnya. Berkat Hume, Kant sadar bahwa metafisika itu tidak mungkin dijustifikasi sebagai sebuah pengetahuan (Marshall et al., 2022).

Hume sendiri merupakan seorang filsuf empirisis yang radikal, ia mengatakan bahwa pengetahuan manusia hanya mungkin diperoleh hanya melalui sensasi indrawi. Bahkan Hume mengatakan bahwa setiap pengetahuan yang selama ini dimiliki oleh manusia, dapat diturunkan atau dicari padanannya pada fakta empiris. Bahkan sekomples apapun pengetahuan manusia, akan bisa recah menjadi wujud yang sederhana, dan konsep sederhana itu bisa diturunkan dalam fakta empiris (Muthmainnah, 2018).

Dengan epistemologi tersebut Hume menegaskan bahwa metafisika dengan demikian tidak mungkin dijustifikasi sebagai pengetahuan, karena metafisika yang dipahami sebagai sebuah konsep yang non-indrawi, ternyata tidak mungkin karena segala sesuatu (dalam konteks pengetahuan) tidak ada yang berada di luar persepsi indrawi. Tapi lantas bagaimana dengan matematika? Bukankah matematika, sebagai sebuah konsep formal, tidak bisa diturunkan atau dicari padanannya pada wujud empiris? (Schmidt, 2017).

Hume afirmatif atas hal tersebut, dalam pengertian matematika memang tidak bisa dilacak asal-usulnya pada persepsi indrawi. Akan tetapi Hume memberi tempat khusus pada matematika, yakni sebagai pengetahuan analitis. Posisi matematika ini berbeda dengan metafisika, karena metafisika bukanlah sebuah konsep formal analitis ala matematika, sehingga ia tidak bisa diberi tempat khusus sebagaimana matematika. Metafisika adalah konsep lain, dan sejauh metafisika tidak bisa dijustifikasi, maka ia tidak mungkin hadir sebagai pengetahuan (Muthmainnah, 2018).

Kant setuju dengan Hume, dalam pengertian ia mencoba memeriksa kembali justifikasi atas metafisika yang selama ini dilakukannya; berikut juga dengan para filsuf rasionalis lain, yang mendasarkan pengetahuan pada metafisika. Akhirnya Kant melakukan revolusi Kopernikan, yakni membalik segala persoalan filsafat pada pemeriksaan syarat-syarat kemungkinan pengetahuan. Pembicaraan mengenai syarat-syarat kemungkinan pengetahuan ini disebut dengan transendentalisme (Mudd, 2017).

Transendentalisme ala Kant, dapat dirumuskan menjadi konsep: apa yang memungkinkan pengetahuan menjadi mungkin? Apa syarat-syarat yang membuat pengetahuan menjadi mungkin? Persoalan inilah yang hendak dijawab oleh Immanuel Kant di dalam konstruksi filsafatnya, ia hendak menunjukkan dan menyibak syarat-syarat pengetahuan; yang kemudian melahirkan kesimpulan bahwa metafisika itu tidak mungkin (Muthmainnah, 2018).

Bagi Kant, pengetahuan tidak mungkin hadir melalui persepsi indrawi. Persepsi indrawi merupakan gerbang pertama dalam memperoleh pengetahuan, karena manusia mustahil mengetahui sesuai tanpa melalui persepsi itu sendiri. Tapi apakah indra merupakan satu-satunya sumber pengetahuan? Jawabannya tentu tidak, karena bagi Kant, indra belaka tidak akan membawa manusia kepada pengetahuan sebagai suatu konsep yang utuh. Indra hanya bisa mempersepsi kesan-kesan indrawi, akan tetapi kesan-kesan tersebut tercerai-berai, alias belum menjadi sebuah eksatuan yang utuh (Nardin, 2017).

Kant kemudian mengatakan, bahwa manusia memiliki fakultas rasional. Fakultas rasional atau akal budi ini berfungsi untuk meregulasi data-data atau kesan indrawi. Kesan indrawi yang diregulasi

ini barulah mendapatkan kesatuan yang utuh. Fakultas regulatif ini, bagi Kant, terdiri dari 12 kategori. 12 Kategori ini hadir laiknya lemari berkategori, yang mana berfungsi untuk mengatur data-data indrawi menjadi terpahami, atau menjadi sebuah konsep yang bisa diketahui (Muthmainnah, 2018).

Penemuan Kant tapi berujung pada sebuah kesimpulan, bahwa apa yang diketahui oleh manusia, atau objek yang diketahui oleh subjek penahu tidak hadir sebagaimana adanya. Mengapa hal ini terjadi? Karena menurut Kant, persepsi atas objek itu sendiri sudah terkontaminasi oleh fakultas regulatif yang ada di dalam akal budi manusia. Kategori-kategori yang inheren pada akal budi itu sendiri bahkan tidak bisa dilepaskan, ia melekat sepenuhnya pada akal budi. Kemelekatan inilah yang menyebabkan subjek penahu, tidak bisa mengetahui objek sepenuhnya, karena tersaring oleh kategori yang dimiliki oleh subjek (Maharaj, 2017).

2.3. Rekonstruksi John Hick atas Filsafat Kant

John Hick, seorang tokoh filsafat agama kontemporer yang terkenal, telah mengembangkan sebuah teori pluralisme agama yang merupakan rekonstruksi dari beberapa pemikiran dari para filsuf sebelumnya. Salah satu pemikir yang menjadi inspirasi besar bagi Hick adalah Immanuel Kant, yang merupakan salah satu pemikir besar dalam sejarah filsafat. Dalam rekonstruksi filsafat pluralisme Hick, pemikiran Kant menjadi salah satu fondasi yang penting. Dalam tulisan ini, akan dijelaskan secara panjang lebar tentang rekonstruksi Hick atas pemikiran Kant dalam filsafat pluralisme agama (Brunkhorst, 2020).

Kant berbicara tentang pluralisme dalam karyanya "Idea untuk Sejarah Universal dari Perspektif Kosmopolitan" dan "Kritik dari Alasan Murni". Dalam karya pertamanya, Kant menunjukkan bahwa perbedaan-perbedaan dalam kepercayaan agama dan filosofi merupakan suatu hal yang tidak bisa dihindari dan seharusnya dihargai. Dia berargumen bahwa jika kepercayaan agama dan filosofi terbatas pada satu bentuk saja, maka hal ini akan menghambat kemajuan manusia dalam pencarian kebenaran. Kant percaya bahwa pluralisme tidak hanya memungkinkan manusia untuk berpikir dan bertindak secara bebas, tetapi juga merupakan suatu hal yang diperlukan dalam mencapai kebenaran (Gava, 2019).

Hick mengembangkan teorinya tentang pluralisme agama sebagai reaksi terhadap tuntutan dari realitas keberagaman agama dan kepercayaan di dunia modern. Dalam pemikirannya, Hick membangun argumentasi untuk menunjukkan bahwa setiap agama memiliki jalan yang benar untuk mencapai kebenaran yang sejati. Dia menyatakan bahwa setiap agama adalah manifestasi dari pengalaman manusia dalam mencari kebenaran mutlak yang sama, meskipun diungkapkan dengan bahasa dan simbol yang berbeda-beda. Dalam hal ini, Hick mengambil inspirasi dari pandangan Kant tentang pluralisme (Pasternack, 2020).

Namun, rekonstruksi Hick atas pemikiran Kant dalam filsafat pluralisme agama memiliki beberapa perbedaan penting. Hick mengembangkan konsep "esensialisasi", yaitu keyakinan bahwa semua agama memiliki inti esensial yang sama meskipun dapat dinyatakan dalam bahasa dan simbol yang berbeda. Dalam pemikirannya, Hick menunjukkan bahwa inti esensial ini adalah keberadaan kekuatan rohani atau Tuhan yang menggerakkan manusia dalam mencari kebenaran yang lebih tinggi. Namun, esensialisasi ini sebenarnya bertentangan dengan pandangan Kant, yang memandang bahwa kepercayaan agama dan filosofi tergantung pada faktor-faktor sosial dan historis (J. H. Hick, 1985).

Rekonstruksi Hick atas pemikiran Kant juga menekankan pentingnya "penyamaan" atau "kesamaan" dalam mencapai kebenaran agama. Menurut Hick, setiap agama mengandung kebenaran dalam dirinya, tetapi kebenaran ini harus dihubungkan dengan kebenaran yang terdapat dalam agama-agama lainnya. Dalam hal ini, Hick menggunakan istilah "*Salvation Paradigm*" untuk menggambarkan bahwa agama-agama yang berbeda sebenarnya memiliki persamaan dalam tujuan akhirnya, yaitu keselamatan atau pembebasan spiritual dari penderitaan dan kesalahan manusia. Hick mengklaim bahwa setiap agama memiliki jalan yang berbeda untuk mencapai keselamatan, tetapi pada akhirnya, semua jalan tersebut mengarah ke satu tujuan yang sama (Nassar, 2021).

Dalam konsep ini, Hick menegaskan bahwa pluralisme agama bukanlah sekadar toleransi terhadap keberagaman, tetapi suatu pandangan bahwa kebenaran agama dapat ditemukan melalui dialog antara agama-agama yang berbeda. Hal ini juga dapat disebut sebagai "dialogetis" pluralisme, di mana dialog antar agama dipandang sebagai sarana untuk mencari kebenaran yang lebih utuh (Messina, 2019).

Namun, Hick juga menyadari bahwa pandangan ini dapat menimbulkan kontroversi, terutama bagi mereka yang menganggap kebenaran agama hanya terdapat pada satu agama tertentu. Oleh karena itu, Hick menawarkan konsep "Epistemologi Kantian" sebagai alternatif untuk mengatasi hal ini. Konsep "Epistemologi Kantian" mengacu pada gagasan bahwa manusia hanya dapat memahami kebenaran melalui sudut pandang dan pengalaman yang dimilikinya, yang terbatas dan subjektif. Dalam konteks agama, ini berarti bahwa kebenaran agama hanya dapat dipahami melalui sudut pandang dan pengalaman dari masing-masing tradisi keagamaan (Spagnesi, 2022).

Namun, konsep ini tidak berarti bahwa semua kebenaran agama sama saja atau bahwa tidak ada standar objektif untuk mengevaluasi kebenaran agama. Menurut Hick, setiap agama memiliki "core beliefs" yang harus dipertahankan sebagai bagian dari kebenaran agama, seperti keyakinan terhadap keberadaan Tuhan dan nilai-nilai moral yang universal. Dalam hal ini, konsep "Epistemologi Kantian" menawarkan pandangan bahwa pluralisme agama dapat diterima secara rasional, karena kebenaran agama dapat dipahami melalui sudut pandang yang berbeda-beda, tanpa mengorbankan core beliefs dari masing-masing tradisi keagamaan (Ackeren, 2018).

Secara keseluruhan, rekonstruksi filsafat pluralisme John Hick atas filsafat Immanuel Kant menghasilkan sebuah pandangan tentang pluralisme agama yang tidak sekadar menerima keberagaman sebagai fakta, tetapi memandang keberagaman sebagai sumber kebenaran agama yang lebih utuh dan lengkap. Melalui konsep "*Salvation Paradigm*" dan "Epistemologi Kantian", Hick menawarkan sebuah model dialog antara agama yang memungkinkan untuk mencari kebenaran agama yang lebih komprehensif dan menyeluruh. Meskipun masih banyak kontroversi dan kritik yang muncul terkait dengan pandangan Hick, namun kontribusinya dalam bidang filsafat pluralisme agama tetap relevan dan terus menjadi subjek pembahasan di kalangan akademisi dan pemikir agama (Cheetham, 2020).

2.4. Konsep *Self-Centeredness* dan *Reality-Centeredness*

Secara keseluruhan, rekonstruksi filsafat pluralisme John Hick atas filsafat Immanuel Kant menghasilkan sebuah pandangan tentang pluralisme agama yang tidak sekadar menerima keberagaman sebagai fakta, tetapi memandang keberagaman sebagai sumber kebenaran agama yang lebih utuh dan lengkap. Melalui konsep "*Salvation Paradigm*" dan "Epistemologi Kantian", Hick menawarkan sebuah model dialog antara agama yang memungkinkan untuk mencari kebenaran agama yang lebih komprehensif dan menyeluruh. Meskipun masih banyak kontroversi dan kritik yang muncul terkait dengan pandangan Hick, namun kontribusinya dalam bidang filsafat pluralisme agama tetap relevan dan terus menjadi subjek pembahasan di kalangan akademisi dan pemikir agama (J. H. Hick, 1985).

Konsep *self-centeredness* dan *Reality-centeredness* dalam pemikiran John Hick adalah dua konsep yang sangat penting untuk memahami pandangan filsafat agamanya. Konsep *self-centeredness* merujuk pada pandangan manusia yang menganggap dirinya sebagai pusat dari segala-galanya, sedangkan konsep *Reality-centeredness* merujuk pada pandangan manusia yang mengakui adanya keterkaitan antara dirinya dengan realitas yang lebih besar (Cheetham, 2017).

Menurut Hick, *self-centeredness* adalah akar dari banyak masalah dan konflik dalam dunia. Pandangan manusia yang hanya fokus pada dirinya sendiri dan kepentingannya sendiri dapat menyebabkan ketidakadilan, diskriminasi, dan bahkan konflik antar agama. Hal ini terjadi karena ketika manusia hanya memandang dari perspektif dirinya sendiri, ia cenderung mengabaikan atau bahkan menolak pandangan dan kepentingan orang lain (J. Hick, 1990).

Dalam konteks agama, *self-centeredness* dapat menyebabkan fanatisme, intoleransi, dan keengganan untuk membuka diri pada pandangan agama lain. Karena itu, Hick berpendapat bahwa

perlu adanya upaya untuk mengembangkan pandangan *Reality-centeredness* dalam diri manusia. Pandangan ini melibatkan pengakuan bahwa manusia bukanlah pusat dari segala-galanya, melainkan hanya bagian dari realitas yang lebih besar. Dalam pandangan ini, manusia dianggap sebagai makhluk yang terkait dengan realitas yang lebih besar dan saling terkait dengan sesama manusia (J. Hick, 1990).

Dalam pandangan Hick, *Reality-centeredness* merupakan suatu kualitas yang perlu dikembangkan dalam diri manusia agar dapat mengatasi masalah-masalah dunia yang disebabkan oleh *self-centeredness*. Dalam konteks agama, pengembangan pandangan *reality-centeredness* akan membuka kesadaran dan keterbukaan manusia untuk mempelajari agama-agama lain dan memahami pandangan dan keyakinan orang lain. Hal ini akan memungkinkan dialog antar agama yang produktif dan mengurangi konflik antar agama (J. H. Hick, 1985).

Selain itu, Hick juga mengaitkan konsep *self-centeredness* dan *reality-centeredness* dengan konsep pluralisme agama. Menurutnya, pandangan *self-centeredness* mengarah pada pandangan eksklusivisme, di mana hanya satu agama yang dianggap benar dan agama lain dianggap salah. Di sisi lain, pandangan *Reality-centeredness* mengarah pada pandangan pluralisme, di mana setiap agama dianggap mengandung kebenaran dan kebaikan, dan perbedaan antar agama dianggap sebagai suatu hal yang wajar (J. Hick, 1997).

Dalam pemikirannya, Hick mengusulkan bahwa pengembangan pandangan *Reality-centeredness* dapat dicapai melalui tiga tahapan. Tahap pertama adalah tahap pengalaman rohani yang memungkinkan manusia untuk melihat realitas yang lebih besar dan saling terkait dengan sesama manusia. Tahap kedua adalah tahap refleksi, di mana manusia mempertanyakan pandangannya sendiri dan mempertimbangkan pandangan orang lain. Tahap ketiga adalah tahap pengembangan, di mana manusia membangun pandangan baru yang lebih inklusif dan mengintegrasikan pandangan orang lain (Ruston, 2016).

Secara keseluruhan, konsep *self-centeredness* dan *reality-centeredness* dalam pemikiran John Hick dapat dilihat sebagai upaya untuk memahami bagaimana manusia berhubungan dengan dunia di sekitarnya, termasuk dengan Tuhan atau kekuatan spiritual yang ada di luar dirinya. Menurut Hick, *self-centeredness* mengarah pada kesadaran diri yang terbatas, di mana manusia cenderung menganggap dirinya sebagai pusat segalanya dan menilai segala sesuatu dari sudut pandangnya sendiri. Pada tingkat yang lebih dalam, *self-centeredness* dapat mengarah pada kecenderungan untuk menempatkan Tuhan atau kekuatan spiritual dalam lingkup pandang yang sama, yaitu sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan pribadi (Howard-Snyder, 2017).

Di sisi lain, *reality-centeredness* menunjukkan kesadaran diri yang lebih luas dan terbuka terhadap realitas di sekitar manusia. Dalam tingkat yang lebih dalam, *reality-centeredness* mengarah pada kesadaran bahwa manusia dan dunia di sekitarnya saling terhubung dan saling mempengaruhi. Manusia mampu melihat dunia dari berbagai sudut pandang dan memahami bahwa keberadaannya tidak terbatas pada dirinya sendiri. Dalam konteks spiritual, *reality-centeredness* mengarah pada kesadaran bahwa Tuhan atau kekuatan spiritual ada di luar diri manusia dan bahwa manusia harus membuka diri untuk mencari dan mengalami kehadiran Tuhan dalam realitas sekitarnya (J. H. Hick, 1985).

Dalam konsep *self-centeredness* dan *reality-centeredness*, Hick juga menekankan pentingnya proses transformasi dalam mencapai kesadaran diri yang lebih luas. Transformasi ini melibatkan perubahan paradigma, pengalaman spiritual, dan kepekaan terhadap keberadaan Tuhan atau kekuatan spiritual yang ada di sekitar manusia. Proses transformasi ini tidak hanya terjadi sekali, tetapi berlangsung sepanjang hidup manusia dan melibatkan perubahan yang terus-menerus untuk mencapai kesadaran diri yang lebih mendalam dan terhubung dengan realitas di sekitarnya (Cohn-Sherbok, 2023).

2.5. Kritik Pluralisme atas Sikap-Sikap Dialog Lainnya

Pluralisme agama merupakan pandangan bahwa semua agama memiliki nilai kebenaran yang sama, meskipun setiap agama mungkin memiliki sudut pandang yang berbeda dalam mencapai tujuan tersebut. Konsep pluralisme agama ini merupakan kritik terhadap pandangan eksklusivisme dan inklusivisme yang seringkali diadopsi oleh beberapa agama, terutama agama-agama yang memiliki

pengaruh besar dalam dunia Barat seperti agama Kristen. Eksklusivisme merupakan pandangan bahwa agama tertentu adalah satu-satunya jalur untuk mencapai kebenaran, sedangkan inklusivisme menyatakan bahwa meskipun agama lain tidak sepenuhnya benar, mereka memiliki elemen kebenaran yang dapat dipetik (J. H. Hick, 1985).

John Hick melalui konstruksi filsafatnya menyatakan bahwa eksklusivisme dan inklusivisme mengandung kesalahan dasar dalam pemahaman agama-agama dunia. Hick menolak pandangan eksklusivisme karena pandangan tersebut mereduksi kebenaran agama hanya menjadi milik satu agama, dan menolak inklusivisme karena pandangan tersebut tidak mempertimbangkan perbedaan fundamental antara agama-agama. Oleh karena itu, Hick menciptakan pandangan pluralisme agama yang dapat menyelesaikan masalah eksklusivisme dan inklusivisme (Basinger, 2021).

Dalam pandangan pluralisme agama menurut Hick, setiap agama harus dianggap memiliki kebenaran yang sama dengan agama lainnya. Kebenaran ini tidak terletak pada doktrin, tetapi pada pengalaman rohani atau spiritual yang ditemukan dalam setiap agama. Dalam pandangan ini, tidak ada agama yang memiliki hak eksklusif terhadap kebenaran agama. Hal ini berarti bahwa agama-agama yang dianggap sebagai "agama kebenaran" oleh masing-masing pengikutnya harus dianggap sebagai "jalan kebenaran" oleh pengikut agama lain (J. H. Hick, 1985).

Pendekatan Hick terhadap pluralisme agama didasarkan pada pemikiran tentang keberadaan Allah yang tidak dapat dijangkau oleh manusia dengan cara rasional atau logis. Oleh karena itu, Hick mengembangkan ide bahwa kebenaran agama hanya bisa dipahami melalui pengalaman manusia terhadap keberadaan Allah. Dalam pandangan ini, setiap agama mencoba untuk menjelaskan pengalaman rohani manusia, dan karenanya, masing-masing agama menyediakan konsep tentang kebenaran agama yang berbeda-beda (Ruston, 2016).

Dalam konsep pluralisme agama, kebenaran agama yang dinyatakan dalam setiap agama harus dipertimbangkan bersama-sama. Dalam pandangan Hick, ini adalah tugas manusia untuk mencari kesamaan dalam pengalaman rohani yang dihasilkan oleh agama-agama dunia. Meskipun setiap agama memiliki jalan yang berbeda untuk mencapai kebenaran, kesamaan dalam pengalaman rohani manusia dapat mengarah pada kesatuan dalam kebenaran agama (J. H. Hick, 1985).

Dalam konteks ini, Hick mengembangkan konsep "esensi-agama" atau "inti-agama". Esensi-agama merujuk pada elemen dasar dari setiap agama yang ditemukan di setiap pengalaman rohani manusia. Dalam konsep esensi-agama, Hick menyatakan bahwa terdapat kebenaran yang mendasar dan universal dalam setiap agama yang ditemukan di setiap pengalaman manusia dalam mencari kebenaran rohani. Meskipun agama-agama mempunyai perbedaan dalam bahasa, simbol, atau doktrin, inti dari setiap agama adalah sama. Esensi-agama memberikan kemungkinan bagi setiap agama untuk mengembangkan keberagaman tanpa harus menolak agama lainnya. Konsep ini memberikan fondasi filosofis yang kuat untuk pluralisme agama dan menciptakan kerangka kerja bagi setiap agama untuk menghargai dan menghormati agama lainnya (Howard-Snyder, 2016).

Dalam perspektif pluralisme agama, eksklusivisme dan inklusivisme dianggap tidak memadai karena cenderung mengekang pandangan agama hanya pada satu cara pandang. Eksklusivisme memandang bahwa hanya satu agama yang benar dan hanya penganut agama tersebut yang dapat mencapai keselamatan. Sebaliknya, inklusivisme memandang bahwa kebenaran agama yang dianutnya dapat ditemukan di dalam agama lain, namun masih memandang agama tertentu sebagai yang paling benar. Dalam keduanya, pandangan bahwa agama tertentu adalah yang terbaik atau yang paling benar tetap menjadi pusat perhatian (J. H. Hick, 1985).

Pluralisme agama menawarkan cara pandang baru dengan mengakui keberagaman dalam pengalaman rohani manusia. Konsep esensi-agama memungkinkan setiap agama menghormati agama lain dan membangun kerja sama untuk mencapai keadilan dan perdamaian. Hal ini juga mendorong setiap agama untuk mempelajari agama-agama lain dan menemukan persamaan serta perbedaan yang ada di antara mereka. Dalam pandangan Hick, pluralisme agama bukanlah sebuah kompromi atau penyelesaian yang sederhana, namun sebuah upaya untuk mencari kebenaran rohani melalui pengalaman manusia dalam mencari Tuhan (J. Hick, 1993b).

Selain itu, konsep esensi-agama juga memberikan dasar untuk merumuskan kerangka kerja untuk interaksi antara agama yang lebih baik. Dalam hal ini, Hick menyarankan konsep "double loyalty" atau "kesetiaan ganda" yang menghargai loyalitas terhadap agama masing-masing serta loyalitas terhadap kemanusiaan secara umum. Konsep ini menunjukkan bahwa orang dapat mempertahankan identitas agama mereka dan pada saat yang sama, membangun kebersamaan dalam mengejar keadilan dan perdamaian (Williams, 2017).

Dalam konstruksi pluralisme agamanya, Hick juga mengkritik pandangan bahwa semua agama hanya berbeda dalam aspek eksternal seperti bahasa, budaya, atau ritual. Menurut Hick, perbedaan yang lebih mendasar terletak pada aspek pengalaman rohani dan cara pandang terhadap Tuhan atau Sang Pencipta. Oleh karena itu, untuk mencapai kerja sama dan dialog antar agama yang lebih baik, tidak cukup hanya dengan mengakui perbedaan eksternal, tetapi juga perbedaan pandangan dan pengalaman rohani (Howard-Snyder, 2017).

Hick juga menekankan bahwa konstruksi pluralisme agama tidak bermaksud untuk mengaburkan perbedaan antara agama-agama. Sebaliknya, ia mengakui bahwa setiap agama memiliki keunikan dan kekhasan sendiri yang tidak dapat disamakan dengan agama lain. Namun demikian, keberagaman ini seharusnya tidak menjadi hambatan untuk membangun kerja sama dan toleransi antar agama (J. Hick, 1993b).

Dalam kerangka pluralisme agamanya, Hick juga mengkritik eksklusivisme dan inklusivisme sebagai pandangan yang terlalu sempit. Eksklusivisme menganggap bahwa hanya agama tertentu yang memegang kebenaran absolut, sedangkan inklusivisme cenderung memposisikan agama-agama lain sebagai bentuk manifestasi yang tidak sempurna dari agama yang dianggap benar. Menurut Hick, kedua pandangan ini mengabaikan kenyataan bahwa setiap agama memiliki nilai dan kebenaran yang berbeda-beda, yang tidak dapat disederhanakan menjadi satu agama yang dianggap benar (J. Hick, 1993a).

Pluralisme agama Hick mengusulkan sebuah alternatif yang lebih inklusif dan mempertimbangkan perbedaan-perbedaan antar agama. Dalam pluralisme agama, Hick mengakui bahwa terdapat banyak jalur yang dapat dipilih oleh individu dalam pencarian kebenaran dan pengalaman rohani. Oleh karena itu, keragaman agama seharusnya dipandang sebagai sesuatu yang positif, yang memungkinkan individu untuk menemukan jalan spiritual mereka masing-masing (Astley, 2017).

Namun, pluralisme agama Hick bukanlah sebuah pandangan yang relativis atau moralis. Ia tetap meyakini bahwa ada kebenaran-kebenaran universal dalam setiap agama, meskipun ditemukan dalam bentuk-bentuk yang berbeda-beda. Konsep pluralisme agama Hick bukanlah menggantikan agama dengan sebuah ajaran universal yang homogen, tetapi menjunjung tinggi nilai-nilai keragaman dan toleransi, sekaligus memperkuat keyakinan pada kebenaran-kebenaran yang lebih luas (Mao, 2018).

Dalam pandangan pluralisme agama Hick, keragaman agama seharusnya dijadikan sebagai sumber kekuatan dan inspirasi, bukan sebagai alasan untuk memecah belah dan konflik. Konstruksi filsafatnya memberikan kesempatan bagi individu untuk menjelajahi agama-agama lain dengan cara yang terbuka dan mendalam, tanpa perlu meninggalkan keyakinan mereka sendiri. Dalam hal ini, pluralisme agama Hick bukanlah sebuah upaya untuk menciptakan agama baru atau meniadakan agama-agama yang ada, tetapi sebuah tawaran untuk memandang keberagaman agama sebagai sesuatu yang positif dan memberikan manfaat bagi seluruh umat manusia (J. Hick, 1993a).

2.6. Pluralisme Hick dan Dialog Berorientasi Etis

Konsep pluralisme agama yang dikemukakan oleh John Hick memandang bahwa setiap agama memiliki nilai kebenaran dalam dirinya sendiri, dan nilai ini harus dihormati dan diakui oleh agama lain. Dalam pandangan Hick, agama tidak dapat mengklaim bahwa hanya agama mereka yang memiliki kebenaran, dan agama lain salah. Jika agama mengklaim demikian, itu dapat menyebabkan konflik dan ketidakadilan. Oleh karena itu, Hick menekankan bahwa dialog dan kerja sama antar agama harus didasarkan pada prinsip-prinsip etis yang kuat, bukan pada klaim kebenaran absolut (Eddy, 2018).

Dalam konstruksi pluralisme agama Hick, dialog antar agama diarahkan pada kerja sama dalam mempromosikan nilai-nilai etis seperti perdamaian, keadilan, dan solidaritas. Hick mengemukakan bahwa agama-agama dapat bekerja bersama-sama dalam membangun dunia yang lebih baik jika mereka fokus pada nilai-nilai etis ini. Dalam pandangan Hick, agama tidak harus sepakat pada semua aspek doktrin atau kepercayaan, tetapi harus sepakat pada nilai-nilai etis dasar yang dianggap penting (Barnes, 2019).

Selain itu, Hick juga menekankan bahwa dialog antar agama harus berorientasi pada etika, bukan pada klaim kebenaran. Dialog yang berorientasi pada klaim kebenaran dapat mengarah pada konflik dan polarisasi antar agama. Sebaliknya, dialog yang berorientasi pada etika dapat membuka ruang bagi kerja sama dan pemahaman bersama antar agama (Hutasoit, 2017).

Hick juga menekankan bahwa dialog antar agama harus dilakukan dengan sikap rendah hati dan terbuka. Setiap agama harus mengakui bahwa mereka juga memiliki kekurangan dan kesalahan dalam pemahaman mereka tentang Tuhan atau Sang Pencipta. Oleh karena itu, Hick menekankan pentingnya bersedia belajar dari agama lain dan tidak menganggap bahwa agama mereka sendiri adalah yang paling benar atau sempurna (J. Hick, 1980).

Dalam pandangan Hick, dialog antar agama harus dilakukan dalam sebuah komunitas pluralistik, di mana agama-agama berinteraksi dan berbagi pengalaman secara terbuka dan saling menghormati. Dalam komunitas ini, setiap agama memiliki peran yang sama pentingnya dalam mempromosikan nilai-nilai etis yang sama-sama dihargai. Selain itu, Hick juga menekankan bahwa dialog antar agama harus menghindari sikap paternalistik atau superioritas, di mana satu agama menganggap dirinya lebih unggul atau lebih benar dari agama lain (Cheung, 2020).

Dalam konstruksi pluralisme agamanya, Hick menawarkan suatu visi harmonis tentang hubungan antar agama, di mana nilai-nilai etis dan pengalaman rohani dihargai dan dipromosikan bersama-sama. Visi ini dianggap Hick sebagai solusi yang tepat untuk mengatasi konflik antar agama yang sering terjadi di dunia, terutama dalam konteks globalisasi yang semakin kompleks dan heterogen. Oleh karena itu, konsep pluralisme agama Hick dapat dijadikan sebagai landasan bagi dialog antar agama yang lebih produktif dan damai, yang mampu membangun dunia yang lebih Adil dan harmonis. Dalam pluralisme agama Hick, dialog antar agama bukanlah sekadar sarana untuk mengklaim kebenaran masing-masing agama, melainkan sebagai cara untuk memahami nilai-nilai etis yang mendasari setiap agama dan mempromosikan persahabatan antarumat manusia. Oleh karena itu, dialog yang berorientasi etis dan menghargai perbedaan adalah salah satu kunci penting dalam pluralisme agama Hick (Zhang, 2020).

Hick juga menegaskan bahwa pentingnya kerjasama antar agama dalam memecahkan masalah sosial, seperti kemiskinan, konflik, dan kesenjangan sosial. Kerja sama ini harus didasarkan pada kesamaan nilai-nilai etis yang diakui oleh setiap agama, sehingga memungkinkan untuk mencapai tujuan yang sama tanpa harus menolak keberadaan agama-agama lain. Dalam kerja sama ini, setiap agama memiliki kontribusi yang sama pentingnya dalam menciptakan dunia yang lebih baik (Każmierczak, 2021).

Selain itu, Hick juga menekankan pentingnya toleransi dan penghormatan antar agama. Hal ini merupakan dampak langsung dari pandangan pluralisme agama yang menempatkan setiap agama dalam posisi yang setara dan mengakui keberadaan kebenaran dalam setiap agama. Toleransi dan penghormatan ini tidak hanya mencakup perbedaan eksternal seperti bahasa, budaya, atau ritual, tetapi juga mencakup perbedaan dalam pandangan dan pengalaman rohani (Zhao, 2022).

Dalam menjalankan dialog yang berorientasi etis, Hick menyarankan agar setiap pihak memiliki sikap keterbukaan dan kerendahan hati. Dengan sikap keterbukaan, setiap pihak akan lebih mudah untuk memahami nilai-nilai etis yang diakui oleh agama lain dan mencari kesamaan di antara perbedaan. Sementara dengan sikap kerendahan hati, setiap pihak akan lebih mudah untuk menerima kebenaran yang berbeda dari pandangan dan pengalaman rohani yang berbeda (Tolvajčić, 2022).

Dalam proses dialog, Hick juga menekankan pentingnya pengembangan kesadaran diri (*self-awareness*) sebagai landasan yang mendasari. Dalam hal ini, kesadaran diri merujuk pada pemahaman yang lebih dalam tentang keyakinan, nilai-nilai, dan pengalaman rohani masing-masing individu atau

komunitas agama. Dengan memiliki kesadaran diri yang lebih dalam, setiap pihak akan lebih mudah untuk menjelaskan keyakinan dan pandangan yang dipegang dan memahami keyakinan dan pandangan yang dipegang oleh pihak lain (J. Hick, 1980).

Dalam proses analisis, metode yang digunakan dalam dialog antar agama yang berorientasi etis biasanya melibatkan diskusi terbuka, refleksi, dan evaluasi bersama. Setiap pihak harus terbuka untuk menerima kritik yang membangun dan merespons kritik tersebut secara konstruktif. Dalam proses evaluasi bersama, setiap pihak dapat mempertimbangkan dan mengevaluasi argumen yang disajikan oleh pihak lain, sehingga memungkinkan untuk mencapai kesimpulan yang lebih tepat dan membangun. Proses dialog juga harus melibatkan pemahaman yang mendalam tentang keyakinan dan praktik agama masing-masing, sehingga memungkinkan untuk menghormati perbedaan dan memahami keunikan masing-masing agama. Dalam hal ini, pluralisme agama Hick menawarkan suatu perspektif yang dapat mempromosikan rasa saling menghormati dan toleransi dalam kerangka keberagaman agama (Cohn-Sherbok, 2023).

Namun, perlu diingat bahwa dialog antar agama yang berorientasi etis tidak berarti menghilangkan perbedaan dan menggabungkan semua agama menjadi satu. Dialog berorientasi etis tetap menghormati keunikan dan perbedaan masing-masing agama, dan menghargai pluralitas agama sebagai sumber kekayaan dan keindahan. Dialog antar agama yang berorientasi etis juga tidak berarti mengabaikan atau mengurangi kepentingan agama masing-masing, melainkan mempromosikan kesadaran akan kepentingan bersama sebagai warga dunia yang saling bertanggung jawab (Said & Tengah, 2015).

Dalam konteks ini, pluralisme agama Hick menawarkan suatu alternatif yang tepat dalam menghadapi tantangan pluralitas agama di dunia yang semakin kompleks dan heterogen. Konsep pluralisme agama yang diusung Hick dapat menjadi landasan bagi dialog antar agama yang lebih produktif dan harmonis, yang mampu membangun dunia yang lebih damai dan sejahtera. Oleh karena itu, upaya untuk mempromosikan pluralisme agama dan dialog berorientasi etis diharapkan dapat terus dilakukan oleh para pemimpin agama, akademisi, dan masyarakat sipil, untuk mencapai kehidupan yang lebih bermakna dan harmonis dalam kerangka keberagaman agama (Agbaria, 2022).

3. Kesimpulan

Konstruksi pluralisme agama John Hick merupakan suatu kritik terhadap eksklusivisme dan inklusivisme dalam memandang agama-agama di dunia. Hick menawarkan suatu alternatif yang harmonis melalui pemahaman bahwa setiap agama mengandung kebenaran dalam dirinya, dan bahwa kebenaran tersebut harus dihubungkan dengan kebenaran yang terdapat dalam agama-agama lainnya. Konsep "esensi-agama" yang dikemukakan oleh Hick memungkinkan setiap agama untuk mempromosikan nilai-nilai etis dan pengalaman rohani bersama-sama, sehingga dapat membentuk dialog antar agama yang lebih damai dan harmonis. Pluralisme agama juga dianggap sebagai solusi yang tepat untuk mengatasi konflik antar agama yang sering terjadi di dunia, terutama dalam konteks globalisasi yang semakin kompleks dan heterogen. Oleh karena itu, konsep pluralisme agama John Hick memiliki implikasi penting dalam membangun dialog antar agama yang berorientasi etis dan mempromosikan kerja sama dan harmoni antar umat beragama.

Dalam praktiknya, dialog antar agama yang berorientasi etis menawarkan suatu metode untuk mencapai pemahaman bersama melalui diskusi terbuka, refleksi, dan evaluasi bersama. Dalam metode ini, setiap pihak harus terbuka untuk menerima kritik yang membangun dan merespons kritik tersebut secara konstruktif. Proses evaluasi bersama memungkinkan setiap pihak untuk mempertimbangkan dan mengevaluasi argumen yang disajikan oleh pihak lain, sehingga memungkinkan untuk mencapai kesimpulan yang lebih tepat dan membangun. Melalui metode ini, pluralisme agama dan dialog antar agama yang berorientasi etis dapat mempromosikan pemahaman, toleransi, dan kerja sama antar umat beragama, sehingga dapat membentuk dunia yang lebih damai dan harmonis.

Daftar Pustaka

- Ackeren, M. Van. (2018). Moral rationalism and demandingness in Kant. *Kantian Review*, 23(3), 407–428. <https://doi.org/10.1017/S1369415418000225>
- Agbaria, A. (2022). Education for Religious Pluralism in Islam: One Book or Series of Books, a Singular Message or Myriad Messages? *Religions*, 13(4), 283.
- Armayanto, H. (2014). Problem Pluralisme Agama. *Tsaqafah*, 10(2), 325. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v10i2.191>
- Astley, J. (2017). Conceptual enquiry and the experience of “the transcendent”: John Hick’s contribution to the dialogue. *Mental Health, Religion and Culture*, 20(4), 311–322. <https://doi.org/10.1080/13674676.2017.1284190>
- Barnes, L. P. (2019). Cult books revisited: John hick’s god and the universe of faiths. *Theology*, 122(2), 111–118. <https://doi.org/10.1177/0040571X18817438>
- Basinger, D. (2021). *Religious diversity: A philosophical assessment*. taylorfrancis.com. <https://doi.org/10.4324/9781315244655>
- Brunkhorst, H. (2020). A Marxist Educated Kant: Philosophy of History in Kant and the Frankfurt School. In *Kantian Review* (Vol. 25, Issue 4, pp. 515–540). <https://doi.org/10.1017/S1369415420000394>
- Cheetham, D. (2017). John hick: A critical introduction and reflection. In *John Hick: A Critical Introduction and Reflection*. <https://doi.org/10.4324/9781315251462>
- Cheetham, D. (2020). *Creation and Religious Pluralism*. books.google.com. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=ByX3DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=religious&ots=bFuswCWtzj&sig=_XvgvE5N6hUXdi35rPT947jGnE8
- Cheung, L. K. C. (2020). A Zhuangzian Critique of John Hick’s Theodicy. *Sophia*, 59(3), 549–562. <https://doi.org/10.1007/s11841-019-0720-y>
- Cohn-Sherbok, D. (2023). Jewish Pluralism and John Hick. In *John Hick’s Religious Pluralism in Global Perspective* (pp. 135–154). Springer.
- Cramer, D. C. (n.d.). *John Hick (1922–2012)*.
- Eddy, P. R. (2018). John hick’s pluralist philosophy of world religions. In *John Hick’s Pluralist Philosophy of World Religions*. <https://doi.org/10.4324/9781315190181>
- Gava, G. (2019). Kant and crusius on belief and practical justification. *Kantian Review*, 24(1), 53–75. <https://doi.org/10.1017/S1369415418000523>
- Haq, M. Z. (2021). Hate Studies: The Urgency and Its Developments in the Perspective of Religious Studies. *Jurnal Aristo (Social, Politic, Humaniora)*, 9(2), 375–395.
- Haq, M. Z., & Sen, H. (2021). Transforming Hate into Compassion as an Islamic Nonviolent Thought of Bediüzzaman Said Nursi. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 6(1), 13–30. <https://doi.org/10.15575/jw.v6i1.13159>
- Hick, J. (1980). *God has Many Names*. The Macmillan Press LTD. <https://doi.org/10.1007/978-1-349-16308-3>
- Hick, J. (1990). *Philosophy of Religion*. Prentice-Hall.
- Hick, J. (1993a). *Disputed Questions in Theology and the Philosophy of Religion*. Macmillan Press LTD. <https://doi.org/10.12987/9780300157031>
- Hick, J. (1993b). *God and the Universe of Faiths*. One World. <https://doi.org/10.2307/2184270>
- Hick, J. (1997). The Possibility of Religious Pluralism: A Reply to Gavin D’Costa. *Religious Studies*, 33(2), 161–166. <https://doi.org/10.1017/S0034412597003867>

- Hick, J. H. (1985). *Problems of religious pluralism*. Springer.
- Howard-Snyder, D. (2016). Two peas in a single polytheistic pod: John Hick and Richard Swinburne. *Journal of Philosophical Research*, 41, 17–32. <https://doi.org/10.5840/jpr201642061>
- Howard-Snyder, D. (2017). Who or What is God, According to John Hick? *Topoi*, 36(4), 571–586. <https://doi.org/10.1007/s11245-016-9395-y>
- Hutasoit, D. (2017). Sorotan Alkitabiah Terhadap Konsep Keselamatan Menurut John Hick. *Missio Ecclesiae*, 6(2), 128–138. <https://doi.org/10.52157/me.v6i2.72>
- Kaźmierczak, Z. (2021). On the Key Terminological Decision in John Hick's Religious Pluralism. *Rocznik Teologiczny*, 1, 263–288. <https://doi.org/10.36124/rt.2021.10>
- Maharaj, A. (2017). Kant on the Epistemology of Indirect Mystical Experience. *Sophia*, 56(2), 311–336. <https://doi.org/10.1007/s11841-016-0528-y>
- Mao, X. (2018). Transformation from real-centredness to other-centredness: A levinasian re-appraisal of John Hick's religious pluralism. *Religions*, 9(9). <https://doi.org/10.3390/rel9090255>
- Marshall, C., Lewin, M., & Gambarotto, A. (2022). Teleology and the organism: Kant's controversial legacy for contemporary biology. *Kantian Review*, 23(2), 47–56. <https://doi.org/10.1016/j.shpsa.2022.02.005>
- Maulana, A. M. R. (2020). Problematika Pluralisme Agama Antara Teologi Dan Filsafat: Membaca Kritik Marianne Moyaert Atas John Hick. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 16(2), 99–113. <https://doi.org/10.23971/jsam.v16i2.2136>
- Messina, J. P. (2019). Kant's Provisionality Thesis. In *Kantian Review* (pp. 439–463). <https://doi.org/10.1017/S1369415419000207>
- Mudd, S. (2017). The demand for systematicity and the authority of theoretical reason in Kant. *Kantian Review*, 22(1), 81–106. <https://doi.org/10.1017/S1369415416000388>
- Muthmainnah, L. (2018). Tinjauan Kritis Terhadap Epistemologi Immanuel Kant (1724-1804). *Jurnal Filsafat*, 28(1), 74. <https://doi.org/10.22146/jf.31549>
- Nardin, T. (2017). Kant's republican theory of justice and international relations. *International Relations*, 31(3), 357–372. <https://doi.org/10.1177/0047117817723064>
- Nassar, D. (2021). Kant, schelling, and the organization of matter. In *Kantian Legacies in German Idealism* (pp. 211–235). <https://doi.org/10.4324/9780429429828-12>
- Pasternack, L. (2020). On the Alleged Augustinianism in Kant's Religion. *Kantian Review*, 25 (1), 103–124. <https://doi.org/10.1017/S1369415419000487>
- Rahman, M. (2020). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rahman, M. T. (2014). *Social Justice in Western and Islamic Thought: A Comparative Study of John Rawls's and Sayyid Qutb's Theories*. Scholars' Press.
- Ruhmkorff, S. (2013). The incompatibility problem and religious pluralism beyond Hick. *Philosophy Compass*, 8(5), 510–522.
- Ruston, T. W. (2016). The John Hick Papers: Religious Pluralism in the Archives. *Expository Times*, 128(1), 4–19. <https://doi.org/10.1177/0014524615621451>
- Said, N., & Tengah, J. (2015). Nalar Pluralisme John Hick Dalam. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 3(2), 371–392.
- Schmidt, E. E. (2017). Kant's moral realism regarding dignity and value. Some comments on the Tugendlehre. In *Realism and Antirealism in Kant's Moral Philosophy: New Essays* (pp. 119–152). <https://doi.org/10.1515/9783110574517-006>
- Spagnesi, L. (2022). The Idea of God and the Empirical Investigation of Nature in Kant's Critique of

- Pure Reason. *Kantian Review*, 27(2), 279–297. <https://doi.org/10.1017/S136941542100073X>
- Sulistio, T. C. (2001). Teologi Pluralisme Agama John Hick: Sebuah Dialog Kritis dari Perspektif Partikularis. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 2(1), 51–69. <https://doi.org/10.36421/veritas.v2i1.51>
- Tolvajčić, D. (2022). John Hick 's Epistemology of Religion. *Diacovensia*, 30(2), 173–191. <https://doi.org/10.31823/d.30.2.1>
- Wibisono, M. Y., Truna, D. S., & Haq, M. Z. (2020). *Modul Sosialisasi Toleransi Beragama* (A. Muhyidin & M. T. Rahman (eds.); 1st ed.). Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Williams, B. M. (2017). C. S. Lewis & John Hick on Theodicy: Superficially Similar but Significantly Different. *Journal of Inklings Studies*, 7(1), 3–28. <https://doi.org/10.3366/ink.2017.7.1.2>
- Zhang, Q. (2020). John hick's religious pluralism from the perspective of cultural heterogeneity. *International Journal of Sino-Western Studies*, 19, 67–81. https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/85097403816
- Zhao, X. (2022). A Buddhist reconfiguration of John Hick's pluralistic hypothesis: A Madhyamaka perspective. *Religious Studies*, 58(1), 180–196. <https://doi.org/10.1017/S0034412520000256>



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).